EDUPRENEUR, BERANTAS PENGANGGURAN TERDIDIK

**Amsal Masitha, Nazmah Zahiroh, Rizka
Lailatul Fitriya**

Universitas Nahdlatul Ulama' Sidoarjo
Email: titamasitha@gmail.com,
nazmahzahiroh@gmail.com,
rizkalailatul6@gmail.com

Perbandingan Jumlah Pekerja dan Lapangan Kerja

Dewasa ini memaksa setiap individu untuk kreatif dalam berbagai hal. Perkembangan zaman menuntut semua orang mampu menjadikan dirinya sebagai sosok mandiri yang berkualitas. Setiap individu bersaing dalam menempati lapangan pekerjaan sesuai bidangnya masing-masing. Namun jumlah massa tak sebanding dengan luasnya lapangan pekerjaan. Jika diumpamakan jumlah pekerja dengan luas lapangan pekerjaan adalah seribu berbanding satu. Hal ini berakibat pada bertambahnya jumlah

pengangguran, bertambah pula angka kemiskinan di negeri ini. Menurut Saiman, (2009:22) di Indonesia yang menjadi masalah saat ini adalah tentang pengangguran dan kemiskinan. Penyebab terjadinya dikarenakan perbandingan antara jumlah lulusan atau tenaga kerja baru tidak sebanding dengan luasnya lapangan kerja di segala level pendidikan.

Berikut ini diagram tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan (Sumber: BPS, 2013).

Adanya keterbatasan lapangan pekerjaan, memaksa diri untuk memutar otak membuka pikiran dan memunculkan ide kreatif untuk menciptakan usaha atau bisnis sendiri.

Seringkali bisnis dianggap oleh sebagian orang sebagai momok, dan bisnis adalah hal yang sangat tidak mudah, membutuhkan modal yang tidak sedikit, banyak kerugian jika tidak mampu menjalankannya dengan baik.

Sebenarnya tidak demikian, jika kreatifitas sudah dituangkan lalu meyakinkan hati dalam membuka dan mengelola bisnis sebgas mungkin serta berani mengambil resiko, maka bisnis akan berjalan dengan baik. Tentunya itu semua perlu didukung dengan kepribadian seorang pebisnis seperti percaya diri, berorientasi pada hasil dan bekerja keras.

Banyak sekali peluang yang dapat dikembangkan dalam berbisnis, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang semakin maju harus diikuti sesuai berkembangnya era modern. Dengan mengembangkan bisnis di bidang pendidikan merupakan langkah yang dapat diambil oleh seorang pendidik ataupun lulusan pendidik. Terlihat daya saing lulusan perguruan tinggi dan kompetensi yang dimiliki sangat rendah, sehingga membuat daya serap di lapangan rendah pula.

Alhasil tidak sedikit pengangguran terdidik yang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Ini

tidak terjadi hanya pada satu daerah, melainkan terjadi di berbagai daerah. Dengan inovasi baru, bidang pendidikan dapat dijadikan sebagai alternatif usaha atau bisnis yang dapat dikembangkan. Tidak dalam waktu baru-baru ini sering diperdengarkan istilah edupreneur. Edupreneur merupakan sebutan bagi pengusaha di bidang pendidikan. Pendidikan yang dikemas dalam suatu entrepreneur dapat menjawab persoalan sempitnya lapangan pekerjaan juga memberantas pengangguran.

Pengertian Edupreneur

Edupreneur atau educational entrepreneur berasal dari dua kata yaitu education bermakna pendidikan dan entrepreneur bermakna pengusaha atau wirausahawan. Ada juga yang menyamakan istilah edupreneur dengan istilah teacherpreneur (Purnomo, 2017). Edupreneur dalam bahasa yang sederhana disebut juga pengusaha dalam bidang pendidikan. Menurut istilah, pendidikan adalah suatu pembelajaran tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditransformasikan oleh seseorang kepada orang yang lain melalui pengajaran, pelatihan ataupun pengabdian masyarakat.

Van Draag dan Versloot (2007) mengatakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, inovasi, pekerjaan dan kreasi usaha. Penelitian empiris juga mendukung hubungan positif antara aktivitas kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Banyak para ahli yang mendefinisikan edupreneur dengan istilah yang berbeda-beda. Alberts dan Poli (2004), menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan menurutnya adalah suatu proses transmisi kompetensi kewirausahaan yang terstruktur dan formal yang mengacu pada pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu. Lebih mudahnya, edupreneur diartikan sebagai seorang wirausahawan yang mengelola dan menjalankan suatu bisnis dalam bidang pendidikan dan siap mengambil apapun resiko dari apa yang dijalankannya.

Urgensi Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha dalam menstransfer keahlian dan ilmu kepada seseorang, pendidikan berbentuk kegiatan dalam mengkonstruksi suatu kesadaran dan kepribadian seorang anak (Qori'ah et al., 2017).

Sebagai seorang pendidik harus bisa berperan ganda dalam merangkul serta terbuka kepada semua siswanya dalam proses pendidikan, dapat diumpamakan seperti Marfu' dan Manshub yang ada dalam Ilmu Nahwu. Tidak menjadi seperti Majrur dan Majzus yang artinya merendahkan orang lain atau menginjak-injak harga diri. Seperti kata orang dahulu, yaitu Ngeluruk Tanpo Bolo, Menang Tanpo Ngasorake, Sakti Tanpo Aji-Aji, Sugeh Tanpo Bolo (Maula et al., 2017). Seorang pendidik harus memiliki tiga point yang penting dalam berkepribadian. Yang pertama, selalu berpegang teguh pada sifat Rosul yaitu, Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah. Yang kedua, mengutamakan do'a para alim ulama' terdahulu. Yang ketiga, bersikap transparan kepada semua orang dengan tujuan mendapat kepercayaan dari orang lain (Munjidah, et al., 2017). Semua orang yang berilmu alangkah lebih baik jika mengamalkannya (Asitah et al., 2017).

Pentingnya Edupreneur

Bertambahnya pengangguran terdidik di Indonesia disebabkan karena para lulusan perguruan tinggi lebih suka menunggu

pekerjaan yang mereka rasakan cocok dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja di bidang lain, terutama jika gaji yang diberikan di bawah standart yang mereka inginkan (Andika dan Madjid, 2012).

Menyikapi kondisi semacam itu, edupreneur penting sekali dikenalkan pada masyarakat umum terutama lulusan perguruan tinggi. Tujuannya untuk menyiapkan diri sebagai pebisnis yang handal dalam bidang pendidikan, nantinya ditekankan untuk memudahkan proses transformasi suatu pengetahuan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh anak didik seiring era yang terus canggih. Selain itu, edupreneur juga dapat digunakan sebagai jalan alternatif ketika ketersediaan lapangan pekerjaan sedang sempit, maka edupreneur dapat membuka peluang memperluas tempat bekerja.

Anwar (2013), menyatakan bahwa menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri karena dunia bisnis masa kini dan masa depan

lebih mengandalkan *knowledge* dan *intellectual capital*, maka agar dapat menjadi daya saing bangsa, pengembangan wirausaha muda perlu diarahkan pada kelompok muda terdidik (intelektual).

Oleh karena itu dalam menjalankan atau mengelolah bisnis di bidang pendidikan diperlukan pendidikan khusus kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (Fatoki, 2014). Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan (Gerba, 2015). Sehingga dalam mengelolah edupreneur seseorang harus dibekali pendidikan tentang kewirausahaan.

Pelaku Edupreneur

Edupreneur kebanyakan dikenalkan pada mahasiswa perguruan tinggi dengan tujuan membekali diri agar lebih siap untuk terjun dalam dunia kerja, juga untuk meningkatkan

skill berwirausaha dalam menatap daya saing lulusan perguruan tinggi dalam menempati posisi kerja. Sehingga pelaku edupreneur disini mayoritas adalah mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi. Namun, jika mengingat pengertian dari edupreneur sendiri adalah wirausahawan di bidang pendidikan. Sebenarnya yang bisa menjadi pelaku edupreneur tidak hanya pendidik lulusan perguruan tinggi saja, melainkan seorang yang bukan pendidik tetapi ia yang bergerak dalam usaha di sektor pendidikan.

References

- Adnyana, I Gusti Lanang Agung, Purnami, Ni Made. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy Dan Locus Of Controll Pada Niat Berwirausaha. *E Jurnal Managemen Unud*, 5 (2), 1160-1188.
- Aprilianty, Eka. (2012, November). Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (3), 311-324.

Asitah, N., Usmawati, D.Z., Rosyidah, E., & Purnomo, A. (2017). MI Hasyim Asy'ari Ilmu Harus Terus Mengarus. In *Wirausaha Pendidikan Indonesia (Jilid 2)*. Sidoarjo: Unusida Press.

Febriyanto. (2015, Januari). Strategi Peningkatan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 1 (1), 105-114.

Maula, I., Mufidah, F.I., Rosyidah, E., & Purnomo, A. (2017). SD Antawirya Islamic Javanese School Mother is Culture. In *Wirausaha Pendidikan Indonesia (Jilid 1)*. Sidoarjo: Unusida Press.

Munjidah, A, Zannah, I.P.N., Purnomo, A., Rosyidah, E. (2017). MI Thoriqussalam Berpegang Kepada Rosul. In *Wirausaha Pendidikan Indonesia (Jilid 4)*. Sidoarjo: Unusida Press.

Purnomo, A. (2017, December 5). Pengertian Edupreneur.

<http://doi.org/10.17605/OSF.IO/J3BCR>

Qori'ah, S., Sholikhah, S.A., Purnomo, A., & Rosyidah, E. (2017). MI Progresif Bumi Sholawat dengan Kebenaran Semua Pasti Ada Jalan. In *Wirausaha Pendidikan Indonesia (Jilid 3)*. Sidoarjo: Unusida Press.

Wikanso. (2013, Juni) Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa SSTKIP PGRI Ngawi. *Jurnal Ilmiah, XI (1)*, 1-15.